

Pemahaman Remaja tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau

Raja Rahima¹, Hasgimianti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: raja.rahima.MRA@uin-suska.ac.id, hasgimianti@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan pemahaman remaja di Desa Kualu Nenas Kampar Riau tentang 1) seks bebas 2) pernikahan dini. Desain penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah desain eksperimen kuasi Intak Group Comparison menggunakan konseling pranikah, data pre-test post-test diperoleh menggunakan skala likert dan diolah menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil dari penelitian antara lain: 1) pemahaman remaja di Desa Kualu Nenas Kampar Riau tentang seks bebas meningkat, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok control; 2) pemahaman remaja Kampar Riau tentang pernikahan dini tidak meningkat pada kelompok eksperimen dan meningkat untuk kelompok control; 3) remaja di desa Kualu Nenas telah melakukan aktivitas seksual dengan alasan mengikuti trend dan dorongan seks internal mereka; dan 4) remaja tidak memiliki tempat untuk berkata jujur tentang hasrat seksual yang mereka miliki. Orangtua sebagai lingkungan terdekat harus memberi perhatian khusus dan menjadi tempat bagi mereka untuk mengklarifikasi nilai-nilai seksual, aturan, norma tentang seks bebas dan pernikahan dini, serta memberikan pengaruh positif melalui perilaku nyata yang mendukung kesehatan mental remaja. Melalui pemahaman yang baik tentang seks bebas dan pernikahan dini diharapkan mampu menyelamatkan remaja dari perilaku menyimpang.

Kata kunci: *Pemahaman Remaja, Seks Bebas, Pernikahan Dini, Pernikahan Dini.*

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai tugas perkembangannya masing-masing. Remaja atau *adolescence* adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan social (Santrock, 2003). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 12 tahun sampai 24 tahun (Yanti, & Angrainy, 2018). Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri (Putro, 2017). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis (Hidayati & Farid, 2016). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan periode yang memiliki tugas perkembangan yang sangat kompleks.

Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja adalah seksualitas dan kesehatan reproduksi (Afritayeni et al., 2018). Fenomena seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja penting untuk diketahui sedangkan membicarakan seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada remaja masih dianggap tabu, maka informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja masih kurang. Padahal informasi seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting, maka pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi harus diberikan dengan benar. Jika remaja putri pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksinya kurang, maka ketahanan remaja terhadap

seksualitas dan kesehatan reproduksi akan rendah atau lemah dan berdampak kurang baik. Maka saat ini sering dijumpai remaja hamil sebelum menikah bahkan fenomena tersebut ada kecenderungan jumlahnya semakin meningkat.

Permasalahan seks di kalangan remaja menjadi sangat serius beberapa tahun belakangan ini. Pada Tahun 2014 60% remaja Indonesia teridentifikasi telah melakukan seks pranikah, dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah remaja (Afrityeni et al., 2018). Sebuah penelitian pada Tahun 2014 oleh Coleh Yuli Amran bahwa dari 916 orang remaja Kota Padang, 6.0% pernah berciuman, 1.7% pernah melakukan hubungan seksual, dan 7.9% mengatakan memiliki teman yang telah melakukan hubungan intim (Afrityeni et al., 2018). Riau Pos (terbitan 5 Mei 2015) menunjukkan data 7.3 perempuan Indonesia berada di bawah usia 15 tahun dan 2 jutanya telah menikah dini, dan diprediksi apabila tidak ditanggulangi pada Tahun 2030 akan meningkat menjadi 3 juta. Hal ini dari sisi perspektif kesehatan akan menimbulkan dampak negatif bagi perempuan antara lain rentan terhadap kanker serviks, resiko kematian melahirkan, masalah ekonomi, keharmonisan rumah tangga, dan masalah mental si ibu yang belum siap merawat bayi yang dilahirkan.

Kualu nenas yang terletak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah daerah yang memiliki remaja dengan tingkat usia 13-18 yang cukup banyak yaitu 668 jiwa (data Kantor Kepala Desa Kualu Nenas). Sebagai daerah yang memiliki remaja cukup banyak, kualu nenas mengalami banyak polemik. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Kualu Nenas pada bulan Juli 2017 beberapa masalah yang dialami oleh remaja kualu nenas antara lain: berhenti sekolah, mengalami kekerasan seksual dari teman sebaya, melakukan seks di luar pernikahan, hamil di luar pernikahan, dan menikah di usia dini serta kecanduan zat adiktif. Hal ini disebabkan oleh letak desa yang berada di tepi jalan lintas yang menghubungkan Riau, Medan dan Sumbar. Dampak negatif dari letak daerah ini adalah mudahnya pengaruh dari berbagai daerah masuk ke kualu nenas, gaya hidup yang dekat dengan perkotaan namun rendah dalam pembinaan baik pendidikan formal maupun agama, orang tua yang berpendidikan rendah dan bekerja menjadi petani nenas (tidak memiliki waktu mengikuti perkembangan remaja).

Data ini menunjukkan perlunya penanganan serius terhadap remaja kualu nenas diantaranya melalui pemahaman tentang bahaya seks bebas dan pernikahan dini dengan memberikan konseling pranikah. Konseling pranikah adalah pemberian bekal terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah mengenai kehidupan rumah tangga dan keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga (Bakhtiar et.al, 2018). Konseling pranikah merupakan prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi bagi pasangan yang akan menikah untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan mereka setelah mereka menikah (Damayanti, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling pranikah merupakan suatu proses konseling yang diberikan kepada calon pasangan untuk mengenal, memahami dan menerima agar mereka siap secara lahir dan batin sebelum memutuskan untuk menempuh suatu perkawinan. Konseling pranikah yang diberikan berisi materi tentang berbagai masalah seksual, kesehatan reproduksi, dan pernikahan. Perlu disadari pemahaman yang baik tentang seks dan pernikahan akan membantu para remaja untuk terhindar dari kekerasan seksual baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Pembahasan dalam artikel ini sangat penting bagi orangtua dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat remaja juga sebagai lembaga pendidikan informal bagi mereka.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan pemahaman remaja di Desa Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan konseling pranikah. Diharapkan artikel ini memberikan banyak masukan kepada berbagai pihak untuk menyelamatkan remaja dari perilaku seks bebas dan pernikahan dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre eksperimen metode Intack Group Comparison (Yusuf, 2013) “penelitian menggunakan dua kelompok tidak random dari populasi yang sama. Metode ini memperkenalkan perlakuan berbeda terhadap dua kelompok”. Metode digunakan untuk menjelaskan pengaruh konseling pranikah (X) terhadap pemahaman remaja Kualu Nenas terhadap seks bebas dan pernikahan dini (Y) melalui uji beda antara pre-test dan post-test yang diberikan kepada subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah 23 remaja Kualu nenas dengan rentang usia 12-17 Tahun atau disebut juga dengan remaja awal. Subjek ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk melihat pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini. Subjek penelitian didapat melalui hasil *pre-test*. Adapun objek penelitian ini adalah pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan Skala Likert. Dalam penelitian ini responden akan mengisi instrumen penelitian melalui lima pilihan respon (Suryabrata, 2005) pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pilihan Respon Skala Likert

Alternatif Respon	Bobot	
	<i>Favorable Statement</i>	<i>Unfavorable Statement</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai STS)	1	5

Data dalam penelitian ini diolah melalui beberapa teknik. Berikut dijelaskan teknik dalam analisis data penelitian ini.

Deskripsi Data

Kondisi pemahaman remaja tentang seks bebas dan pernikahan dini akan dideskripsikan melalui kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Syaiful Azwar, 2003). Untuk menghitung rentangan data atau interval, rumus (Irianto, 2010) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$I = \frac{DT-DR}{5}$$

Keterangan:

- I : Interval
- DT : Data tertinggi
- DR : Data Terendah
- K : Jumlah Kelas

Berikut disajikan interval data untuk pemahaman remaja tentang seks bebas dan pernikahan dini:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Seks Bebas

Kriteria	Interval Data
Sangat Tinggi	88-104
Tinggi	71-87
Sedang	54-70
Rendah	37-53
Sangat Rendah	20-36

Tabel 3. Kriteria Tingkat Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Pernikahan Dini

Kriteria	Interval Data
Sangat Tinggi	130-154
Tinggi	105-129
Sedang	80-104
Rendah	55-79
Sangat Rendah	30-54

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan Rumus *Wilcoxon Sign Rank Test*. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan hasil perlakuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (jumlah N kecil dari 30). Uji ini akan dilakukan dengan bantuan SPSS untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Pemahaman remaja Kualu Nenas tentang bahaya seks bebas dan pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan konseling pranikah disajikan dalam Table 4 berikut:

Tabel 4 Kriteria Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Seks Bebas Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Pranikah (Kelompok Kontrol)

Kriteria	Interval Data	F Pre-test	F Post test
Sangat Tinggi	88-104	-	2
Tinggi	71-87	6	5
Sedang	54-70	4	3
Rendah	37-53	-	-
Sangat Rendah	20-36	-	-

Berdasarkan data di atas tergambar pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas pada kelompok kontrol setelah diberikan konseling pranikah meningkat namun tidak signifikan terlihat melalui kategori. Lebih jelas terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Kriteria Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Seks Bebas Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Pranikah (Kelompok Eksperimen)

Kriteria	Interval Data	F Pre-test	F Post test
Sangat Tinggi	88-104	-	1
Tinggi	71-87	8	8
Sedang	54-70	3	2
Rendah	37-53	-	-
Sangat Rendah	20-36	-	-

Berdasarkan data di atas, tergambar pemahaman remaja Kualu Nenas tentang Seks Bebas pada kelompok eksperimen meningkat namun tidak signifikan terlihat melalui kategori. Data tentang pemahaman remaja Kualu Nenas tentang bahaya Pernikahan Dini sebelum dan sesudah diberikan konseling pranikah pada kelompok kontrol jelaskan melalui Table 6 berikut:

Tabel 6 Kriteria Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Pranikah (Kelompok Kontrol)

Kriteria	Interval Data	F Pre-test	F Post test
Sangat Tinggi	130-154	5	7
Tinggi	105-129	5	3
Sedang	80-104	-	-
Rendah	55-79	-	-
Sangat Rendah	30-54	-	-

Berdasarkan data di atas, tergambar pemahaman remaja Kualu Nenas tentang pernikahan dini pada kelompok kontrol meningkat namun tidak signifikan dalam kategori. Data tentang pemahaman remaja Kualu Nenas tentang bahaya Pernikahan Dini sebelum dan sesudah diberikan konseling pranikah pada kelompok eksperimen jelaskan melalui Table 7 berikut:

Tabel 7 Kriteria Pemahaman Remaja Kualu Nenas tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Pranikah (Kelompok Eksperimen)

Kriteria	Interval Data	F Pre-test	F Post test
Sangat Tinggi	130-154	4	5
Tinggi	105-129	5	5
Sedang	80-104	2	1
Rendah	55-79	-	-
Sangat Rendah	30-54	-	-

Berdasarkan data di atas, tergambar pemahaman remaja Kualu Nenas tentang pernikahan dini pada kelompok eksperimen meningkat namun tidak signifikan terlihat melalui kategori.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan data uji *Wilcoxon rank test* diperoleh taraf signifikan 0,005, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti konseling pranikah berpengaruh signifikan terhadap pemahaman remaja kualu nenas tentang pernikahan dini pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelas control, diperoleh taraf signifikan 0,123, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti konseling pranikah tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman remaja kualu nenas tentang pernikahan dini pada kelompok eksperimen. Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon rank test*, diperoleh taraf signifikan 0,007, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa konseling pranikah berpengaruh signifikan terhadap pemahaman remaja kualu nenas tentang seks bebas pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelas eksperimen, diperoleh taraf signifikan 0,003, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti konseling pranikah berpengaruh signifikan terhadap pemahaman remaja kualu nenas tentang seks bebas pada kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini. Menariknya kedua kelompok mengalami kenaikan skor yang tidak jauh berbeda, padahal mereka diberikan perlakuan yang sangat berbeda. Untuk kelompok kontrol, peneliti menggunakan konseling pranikah menggunakan format kelompok biasa tanpa media. Sedangkan untuk kelompok eksperimen peneliti melengkapi dengan media gambar dan video mengenai seks bebas dan pernikahan dini. Hal ini mungkin terjadi karena ketertarikan mereka

terhadap materi yang sedang dibahas. Materi tentang seks dan pernikahan memang digemari oleh remaja yang sedang pubertas. Mereka mengalami perubahan sangat signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis. *All adolescents want to know more about issues such as copulation, onanism, conception, pregnancy* (Papathanasiou I.,1 Lahana E.1 RN, 2012). Mereka juga mulai memikirkan keputusan atas hidup mereka sendiri, termasuk memiliki inisiatif tentang seks (Cueto & Leon, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dan lingkungan pergaulan terhadap pernikahan dini di Desa Samili Tahun 2017 (Nurlaila Fitriani, 2018). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa konseling pranikah sebagai upaya mereduksi budaya pernikahan dini dikategorikan efektif dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang makna pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Dengan perubahan itu, mereka mulai memiliki banyak pertanyaan mengenai seks dan pernikahan.

Salah satu alasan remaja Kualu Nenas sangat antusias membahas materi seks dan pernikahan dimungkinkan karena mereka tidak menemukan materi tersebut dalam keluarga atau biasa disebut pendidikan seks oleh orangtua. Sehingga ketika menemukan bahasan ini dalam dalam kelompok teman sebaya (dalam penelitian), mereka menemukan banyak jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya tentang seks dan pernikahan. Pada awal pembentukan kelompok konseling pranikah, mereka sama sekali tidak mau berkomentar tentang seks, mereka malu dan saling menghindari pandangan lawan jenis. Setelah diyakinkan bahwa proses tersebut akan dirahasiakan dan diberi penjelasan bahwa seks tidak berarti berhubungan intim, mereka mulai membuka diri. Hal ini menunjukkan mereka berusaha menutupi fakta dari orang dewasa bahwa mereka telah mengetahui sedikit banyak mengenai seks.

Berbicara mengenai seks di kalangan remaja memang tidak melulu membahas persoalan berhubungan intim. Ini juga berkaitan dengan pikiran dan tubuh secara keseluruhan (Four & Plan, n.d.). Mereka harusnya memahami dengan baik tentang alat genital dan bagaimana orientasi seks serta perilaku seks terbentuk dengan baik. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang seks tidak berdiri sendiri namun dibentuk oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain; nilai-nilai yang dianut, norma, perilaku, penampilan fisik, emosi, kepribadian, agama, dan proses sosialisasi dengan lingkungan (Four & Plan, n.d.). Pemahaman yang baik tentang seks membantu remaja untuk berkembang dengan sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja butuh pendidikan seks. Mereka butuh tempat untuk bertanya persoalan seksualitas yang mereka hadapi. *Department of health and human service-USA* melakukan penelitian dan dirilis pada Tahun 2014 (Centre for Disease Control and Protection, 2015), sebagian besar remaja mengatakan orangtua memberikan pengaruh sangat besar terhadap keputusan mereka tentang seks dibanding teman sebaya, saudara kandung, atau media. Mereka mampu menahan diri untuk tidak melakukan seks pranikah karena orangtua dapat diajak bicara tentang seks secara terbuka dan jujur.

Persoalan pendidikan seks, tidak hanya remaja yang mengalami dilema. Orangtua juga enggan berbicara soal seks dengan anak-anak mereka karena beberapa hal, pertama; mereka ragu karena ketika remaja tidak pernah membicarakan hal tersebut dengan orangtua, kedua; mereka takut anak-anak malah ingin mencoba ketika diberi tahu soal seks, ketiga; mereka tidak yakin anak-anak sudah cukup usia untuk tahu dan benar-benar butuh informasi tersebut. Sehingga orangtua lebih senang anak-anak tidak membahas soal seks di usia remaja mereka (Four & Plan, n.d.).

Di Indonesia sendiri, persoalan seks juga seringkali dianggap melulu soal berhubungan intim. Karena itu, sebagian besar orangtua di Indonesia menganggap persoalan seks tabu untuk didiskusikan dengan anak. Dampaknya adalah, remaja mencari jawaban sendiri melalui teman sebaya, atau media. Seperti halnya dengan anggota penelitian ini (kedua kelompok), remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks dari teman sebaya dan media. Tentu saja, pemahaman yang remaja dapat tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut di masyarakat.

Beberapa remaja Kualu Nenas adalah pelaku seks pranikah. Hal ini dapat disimpulkan dari pengakuan mereka dalam proses konseling pranikah, yaitu telah melakukan perilaku seksual seperti saling meraba, berciuman, dan intens menonton video porno. Ketika konseling pranikah berlangsung, mereka tidak memahami istilah-istilah seksual yang peneliti katakan, namun ketika

mereka diminta menyebutkan aktivitas bersama kekasih (pacar), mereka telah melakukannya terlebih dahulu. Terutama pada remaja laki-laki, mereka sangat terbuka membicarakan aktivitas seks yang pernah dilakukan. Anak laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih besar dan susah untuk diabaikan (Papathanasiou & Lahana, 2012), anak laki-laki bahkan telah melakukan aktivitas seks saat usia 14-15 tahun (seperti berciuman), sedangkan remaja perempuan lebih lambat dalam aktivitas seks. Remaja perempuan membutuhkan alasan seperti cinta, harga diri, ketetapan diri, dan budi pekerti. Hal ini juga tergambar dalam proses konseling pranikah yang peneliti amati. Remaja perempuan lebih mengutarakan banyak persoalan nilai dan kehormatan diri sebagai perisai mereka untuk tidak melakukan aktivitas seks dini. Faktor internal dari diri individu, perkembangan pubertas, masalah perilaku dan norma yang dianut berkorelasi kuat dengan perilaku seksual remaja. Namun, sampai pada mempertahankan kehormatan diri, berbicara soal dampak dari seks bebas mereka belum memahami dengan baik (Pepin & Zimmer-Gembeck, 2012).

Bagi sebagian anggota penelitian ini terutama remaja laki-laki, aktivitas seks yang mereka lakukan dengan kekasih, tidak menimbulkan bahaya. Mereka menganggap berpegangan tangan, meraba, dan berciuman tidak akan menyebabkan kehamilan. Jadi bahaya seks bebas yang mereka pahami sebatas hamil diluar nikah. Aktivitas seksual yang mereka lakukan dianggap sebagai *trend* dalam berpacaran. Hal ini tentu sangat berbahaya, mengingat bahaya seks bebas tidak terbatas pada kehamilan saja. Dengan fakta hasil penelitian ini, orangtua tidak lagi dapat berkata seks adalah hal yang tabu. Mengingat mereka telah mengetahui, melakukan dan membutuhkan tempat untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang telah didapat dari luar.

Fakta lain dari penelitian ini adalah pengujian hipotesis menunjukkan bahwa konseling pranikah berpengaruh signifikan pada pemahaman remaja Kualu nenas kelompok kontrol tentang pernikahan dini dan seks bebas, namun tidak dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen konseling pranikah berpengaruh signifikan pada pemahaman remaja tentang seks bebas, namun tidak signifikan pada pemahaman tentang pernikahan dini. Hal ini sangat menarik, pada saat yang sama kelompok eksperimen memahami bahaya seks bebas dan pernikahan dini, namun mereka merespon kedua instrumen dengan cara berbeda.

Adanya perbedaan respon kemungkinan disebabkan oleh keyakinan pada nilai-nilai pernikahan. Menikah dianggap pilihan terbaik jika seseorang telah hamil di luar pernikahan. Konseling pranikah, tidak dapat meningkatkan pemahaman remaja Kualu Nenas tentang pernikahan dini, hal ini jelas terlihat dari skor yang mereka dapat, tidak bergerak ke arah yang lebih positif. Hal ini perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja Kualu Nenas tentang arti pernikahan di usia mereka yang masih remaja.

Penelitian ini mengalami beberapa kendala antara lain; remaja yang menjadi anggota penelitian hanya berjumlah 21 orang dari 45 orang yang telah dijaring sebelumnya. Ketika peneliti menelusuri remaja-remaja tersebut, mereka memang tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan pemahaman tentang seks bebas dan pernikahan dini. Beberapa remaja yang telah diidentifikasi memiliki perilaku seks bebas ketika studi awal tidak hadir menjadi anggota penelitian. Kelompok kontrol dan eksperimen memiliki rentang usia yang cukup signifikan. Kelompok kontrol berjumlah 10 orang berada pada usia 12-14 tahun, sedangkan kelompok eksperimen rata-rata anggota berusia 14-16 tahun. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah subjek dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini meningkat setelah diberikan konseling pranikah baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Konseling pranikah signifikan meningkatkan pemahaman remaja Kualu Nenas tentang seks bebas dan pernikahan dini untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. konseling pranikah signifikan meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan dini pada kelompok kontrol dan tidak signifikan pada kelompok eksperimen.

Sebagai peneliti kami sangat mengharapkan ada peneliti lain yang dapat melakukan penelitian lanjutan terkait dengan kondisi seksual remaja di Kualu Nenas. Orangtua sebagai lingkungan

terdekat harus memberi perhatian khusus dan menjadi tempat bagi mereka untuk mengklarifikasi nilai-nilai seksual, aturan, norma tentang seks bebas dan pernikahan dini, serta memberikan pengaruh positif melalui perilaku nyata yang mendukung kesehatan mental remaja.

REFERENSI

- Afritayeni, Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi hiv dan aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69–81.
- Bakhtiar, N., Mainizar, M., MRA, R. R., Hasgimianti, H., & Irawati, I. (2019). Konseling Pranikah Berperspektif Gender Pada Lembaga (BP4) untuk Menurunkan Tingkat Perceraian. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 153-167.
- Boislard Pepin, M.-A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2012). Adolescent sexual behavior: Current knowledge, challenges and implications for research and policy. *Handbook on Sexuality Perspectives, Issues and Role in Society*, (January). <https://doi.org/10.1080/00207543.2013.802051>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). Talking With Your Teens About Sex: Going Beyond “The Talk.”
- Cueto, S., & Leon, J. (2016). Early sexual initiation among adolescents: A longitudinal analysis for 15-year-olds in Peru. *Interamerican Journal of Psychology*, 50(2), 186–203.
- Damayanti, I. (2016). Rancangan Konseling Pranikah bagi Pasangan yang Sudah Berencana untuk Menikah. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 11-27.
- Fitrianis, N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini di Desa Samili Tahun 2017. *FONDATIA*, 2(1), 109-122.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Irianto, A. (2010). *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papathanasiou I., Lahana E.1 RN. (2012). Adolescence, sexuality and sexual education. *Health Science Journal*, 1(1), 1–8.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, S., Suparmini, S., & Widyastuti, M. (2016). Fenomena Kesehatan Reproduksi Pada Pelajar Putri di SMA Kota Yogyakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 14(1).
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Azwar. (2003). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 28-32.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Pengembangan*. Padang: UNP Pres.